

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia berada di posisi yang strategi, karena terletak di antara dua benua dan dua samudera. Posisi ini mengakibatkan Indonesia menjadi salah satu negara maritime karena memiliki wilayah lautan yang luas. Hal ini bisa terlihat berdasarkan garis pantai di hampir semua pulau di Indonesia (lebih kurang 8.000 km) dan menjadikan Indonesia menempati urutan kedua setelah Kanada sebagai negara yang mempunyai garis pantai terpanjang di dunia. Dengan luasnya wilayah lautan dapat menimbulkan kegiatan ekonomi penduduk dengan memanfaatkan sumberdaya laut, khususnya masyarakat yang bermukim di wilayah pantai (Dahen, 2016 : 48-49).

Pantai Indonesia memiliki nilai produktif dan memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi. Pantai tersebut juga memiliki sumberdaya laut yang memiliki potensi perikanan yang sangat besar dan bernilai produktif. Menurut Pernyataan Menteri Kelautan dan Perikanan RI, Indonesia memiliki potensi sumber daya perikanan tangkap sebesar 6,4 juta ton per tahun dengan produksi per tahun sebesar 5,2 juta ton. Perikanan merupakan salah satu subsektor yang menopang perekonomian Indonesia. Hal ini dibuktikan dari peran sektor perikanan terhadap pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan setiap tahunnya. Perikanan dikaitkan sebagai salah satu Sumber Daya Alam (SDA)

yang memiliki peranan penting dalam pembangunan ekonomi nasional dalam hal meningkatkan perluasan kesempatan kerja di bidang perikanan tangkap.

Masyarakat yang terdapat di kawasan pantai pesisir memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Masyarakat nelayan memanfaatkan Sumber Daya Alam (SDA) yang terdapat dalam lautan, baik berupa ikan, udang, rumput laut, kerang-kerangan, terumbu karang dan hasil kekayaan laut lainnya. Dalam kegiatan pengambilan SDA tersebut memerlukan membutuhkan faktor-faktor produksi sehingga dapat melakukan kegiatan produksi, seperti modal, pengalaman dan tenaga kerja. Produksi ikan laut yang dihasilkan oleh nelayan dipengaruhi oleh modal, tenaga kerja dan pengalaman. Dengan adanya modal nelayan untuk melaut dan menangkap ikan akan menghasilkan jumlah ikan tangkapannya. Semakin besar modal yang dikeluarkan, semakin besar pula peluang hasil tangkapan yang diperoleh. Modal yang dikeluarkan seperti harga beli kapal, bahan bakar, harga umpan, es balok dan upah tenaga kerja seperti makanan dan minuman pekerja. Pengalaman melaut nelayan juga memberikan pengaruh dan hasil tangkapan nelayan. Rata-rata pengalaman nelayan dalam melaut dengan menggunakan motor tempel di atas 13 tahun. Semakin lama pengalaman nelayan, maka hasil produksi ikan juga akan semakin besar.

Peningkatan taraf hidup nelayan adalah salah satu tujuan dari sumber daya perikanan yang memiliki nilai potensial. Namun hal tersebut belum sepenuhnya berjalan dengan baik karena pada kenyataannya masih banyak nelayan yang belum dapat meningkatkan hasil tangkapannya sehingga pendapatan nelayan masih minim (Dahen, 2016 : 48-49). Menurut Ridha (2017 : 645-647)

sumberdaya perikanan secara potensial dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan nelayan, namun masih cukup banyak nelayan dengan kondisi ekonomi yang kurang baik karena pendapatan mereka pun tidak meningkat.

Menurut (Rosni, 2017 : 53-56) kesulitan untuk dapat meningkatkan kesejahteraan nelayan tradisional dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti keterbatasan sumberdaya manusia, keterbatasan modal usaha dan teknologi penangkapan, hubungan kerja dalam penangkapan yang seringkali kurang menguntungkan buruh, kesulitan melakukan diversifikasi usaha penangkapan, ketergantungan yang tinggi terhadap okupasi melaut dan gaya hidup yang dipandang boros. Sedangkan pada faktor eksternal seperti kebijakan pembangunan perikanan yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi nasional dan parsial, sistem pemasaran hasil nelayan yang lebih menguntungkan pedagang perantara serta kerusakan ekosistem laut. Menurut Ridha (2017 : 647-649) pendapatan nelayan sangat berfluktuatif yang disebabkan juga oleh adanya faktor musim, terutama saat musim paceklik yang ditandai dengan penurunan jumlah hasil tangkapan. Secara umum, musim paceklik memberikan penurunan hasil tangkapan, sehingga harga ikan menjadi naik yang disebabkan oleh permintaan atau konsumsi relatif atau meningkat.

Menurut Wijaya dkk (2021 : 125-126) realitas tersebut menjadi hal yang mencolok di negara Indonesia yaitu menjadikan penyebab ketimpangan pendapatan antara kelompok nelayan berpendapatan tinggi dan kelompok berpendapatan rendah, sehingga menyebabkan kesenjangan ekonomi dan

berdampak pada kemiskinan yang terus meningkat. Ketimpangan pendapatan nelayan juga ditandai dengan distribusi pendapatan yang tidak berimbang karena banyaknya kelas sosial suatu masyarakat. Distribusi pendapatan terjadi karena adanya pembentukan kelas berdasarkan kepemilikan maupun kontrol terhadap alat produksi serta kontrol terhadap manusia. Pembagian anggota masyarakat berdasarkan pendidikan, pendapatan, kekayaan, dan kekuasaan akan menghasilkan tingkat kesenjangan (*level of inequality*) yang berbeda. Ketimpangan yang semakin tinggi dan kemungkinan akan bertambah menjadi hal penghambat pertumbuhan ekonomi. Ketidakmerataan yang tinggi juga akan menimbulkan rapuhnya ikatan persaudaraan, konflik sosial, tingginya kriminalitas, konflik sosial, bahkan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Kondisi seperti itulah yang akan memberi dampak yang kurang baik dalam pembangunan apabila usaha untuk memperbaiki kebijakan dan meningkatnya ketimpangan yang mengganggu proses ekonomi yang berkelanjutan (Wibowo, 2016 : 112-114).

Ketimpangan pendapatan merupakan hal penting untuk dikaji, karena dengan adanya kesulitan ekonomi yang menyebabkan ketimpangan pendapatan nelayan menyebabkan masyarakat berada di garis kemiskinan. Oleh karena itu, identifikasi tingkat ketimpangan pendapatan menjadi hal yang menarik untuk dikaji lebih dalam, sehingga penulis tertarik untuk mengangkat judul “**Analisis Tingkat Ketimpangan Pendapatan Nelayan di Kecamatan Teluk Nibung Kota Tanjung Balai**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penelitian diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Tingkat pendapatan nelayan masih sering berfluktuasi sesuai harga ikan yang naik turun
2. Tingkat pendapatan nelayan masih rendah karena produksi ikan rendah
3. Tingkat pendapatan nelayan masih rendah karena biaya produksi yang kurang

1.3 Batasan dan Rumusan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Objek penelitian hanya berfokus pada pendapatan nelayan di Kecamatan Teluk Nibung
2. Data penelitian hanya berfokus pada masalah ketimpangan pendapatan nelayan yang disebabkan perbedaan pemilikan aset nelayan, perbedaan lokasi penangkapan ikan dan perbedaan komoditas ikan tangkapan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah tingkat pendapatan nelayan di Kecamatan Teluk Nibung Kota Tanjung Balai?
2. Bagaimanakah ketimpangan pendapatan nelayan di Kecamatan Teluk Nibung Kota Tanjung Balai?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah ;

1. Untuk mengetahui tingkat pendapatan nelayan di Kecamatan Teluk Nibung Kota Tanjung Balai.
2. Untuk mengetahui seberapa besar ketimpangan pendapatan nelayan di Kecamatan Teluk Nibung Kota Tanjung Balai

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambah wawasan bagi pembaca tentang tingkat ketimpangan pendapatan di Kecamatan Teluk Nibung, Kota Tanjung, sehingga dengan penelitian ini menjadi referensi untuk pengembangan ilmu di penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi pengalaman baru untuk penulis mengetahui informasi lebih signifikan tentang tingkat pendapatan nelayan di Kecamatan Teluk Nibung, Kota Tanjung, sehingga output dari penelitian ini menjadi penunjang bagi pemerintah untuk memberikan perbaikan agar tingkat pendapatan nelayan lebih stabil.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

Berikut ini akan dijabarkan teori-teori yang melandasi penelitian ini yaitu tentang nelayan, pendapatan nelayan dan ketimpangan pendapatan nelayan.

2.1.1 Nelayan

Menurut Departemen Kelautan dan Perikanan pada (Rindawati, 2021 :7) mendefinisikan nelayan sebagai orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan di laut, namun orang yang melakukan pekerjaan membuat jaring, mengangkut alat penangkapan ikan ke dalam perahu ataupun kapal motr tidak dikategorikan sebagai nelayan. Nelayan hidup dengan mata pencaharian dari hasil laut yang bermukim di daerah pinggiran pantai ataupun pesisir laut yang melakukan pekerjaan penangkapan ikan/binatang air/tanaman (Pakasi, 2015 : 2).

Masyarakat nelayan adalah masyarakat yang menggantungkan kebutuhan hidupnya di laut dengan mata pencaharian memanen hasil laut, seperti ikan, taripang ataupun yang lainnya menggunakan berbagai alat dan cara. Sehingga masyarakat nelayan sangat menggantungkan hidupnya pada hasil laut, baik dnegan cara penangkapan maupun budidaya (Rindawati, 2021 : 8).

2.1.1.1 Klasifikasi Nelayan

Berikut klasifikasi nelayan menurut Undang-Undang Perikanan :

1. Nelayan, merupakan orang yang bermata pencaharian dengan melakukan penangkapan ikan.
2. Nelayan kecil adalah orang dengan mata pencaharian dengan melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan menggunakan kapal perikanan berukuran maksimal 5 gross ton.

Berdasarkan segi kepemilikan alat tangkap, nelayan dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu :

1. Nelayan buruh, merupakan nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain.
2. Nelayan juragan, merupakan nelayan yang mempunyai alat tangkap dan dioperasikan oleh orang lain.
3. Nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan sendiri, dan pengoperasian alat tangkapnya tidak melibatkan orang lain.

Berdasarkan pendapatannya, nelayan dapat dikategorikan menjadi 4 kelompok, yaitu :

1. Nelayan tetap/nelayan penuh, merupakan nelayan yang pendapatan seluruhnya berasal dari sumber perikanan.
2. Nelayan sambal utama, merupakan nelayan yang sebagian besar pendapatannya berasal dari perikanan.
3. Nelayan sambilan tambahan, merupakan nelayan yang sebagian kecil pendapatannya berasal dari sumber perikanan.

4. Nelayan musiman, merupakan nelayan yang aktif sebagai nelayan hanya pada musim tertentu.

2.1.1.2 Masalah yang Dihadapi Para Nelayan

Seperti masyarakat lainnya, masyarakat nelayan menghadapi sejumlah masalah politik, sosial dan ekonomi yang kompleks. Masalah tersebut diantaranya:

1. Kemiskinan
2. Kesenjangan sosial
3. Tekanan ekonomi setiap saat
4. Keterbatasan mengakses modal, teknologi dan pasar yang mempengaruhi dinamika usaha
5. Kurangnya intervensi pemberdayaan dari pemerintah maupun lembaga swasta yang memiliki kepedulian terhadap nelayan.

Menurut Kusnandi (2016 : 5), ada dua faktor yang menyebabkan kemiskinan pada masyarakat nelayan, yaitu faktor alamiah dan non alamiah.

1. Faktor alamiah disebabkan oleh fluktuasi musim tangkap ikan
2. Faktor non alamiah berkaitan dengan keterbatasan daya jangkau teknologi penangkapan ikan, ketimpangan dalam sistem bagi hasil dan tidak adanya jaminan sosial tenaga kerja dan lemahnya penguasaan jaringan pemasaran hasil tangkapan.

2.1.2 Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan. Penerimaan merupakan hasil kali antara produksi yang diperoleh dengan harga jual hasil produksi tersebut. Besarnya pendapatan yang diterima oleh seseorang dipengaruhi oleh jam kerja yang digunakan untuk menyelesaikan pekerjaannya (Dady, 2016 : 402).

Pendapatan dapat dikelompokkan berdasarkan distribusi pendapatan. Pengelompokan distribusi pendapatan menurut (Suhendra, 2021 : 11-12) antara lain:

1. Distribusi pendapatan fungsional

Distribusi pendapatan fungsional menjelaskan bagian dari total pendapatan nasional yang diterima oleh masing-masing faktor produksi dengan cara mengukur persentase pendapatan yang diterima oleh tenaga kerja secara keseluruhan dan perbandingannya dengan persentase dari total pendapatan yang dibagikan dalam bentuk sewa, bunga dan keuntungan sebagai hasil dari pendayagunaan modal fisik dan finansial. Distribusi pendapatan fungsional berusaha untuk menjelaskan pendapatan dari suatu faktor produksi berdasarkan kontribusi yang diberikan faktor tersebut pada suatu proses produksi.

2. Distribusi pendapatan perseorangan atau besaran pendapatan

Distribusi pendapatan perseorangan menyangkut orang per orang ataupun rumah tangga dan total pendapatan yang diterima dengan mengabaikan bagaimana cara pendapatan diperoleh, dimana lokasi pendapatan didapatkan

dan jenis pekerjaannya. Distribusi pendapatan perseorangan dihitung dengan cara menggabungkan semua individu dengan mengambil skala pendapatan per orang dan kemudian membagi total penduduk ke dalam kelompok yang berbeda berdasarkan ukuran atau besarnya pendapatan yang mereka terima.

Distribusi pendapatan dapat diukur dengan beberapa bentuk pengukuran berikut :

1. Koefisien Gini

Koefisien gini merupakan salah satu pengukuran yang digunakan untuk mengukur distribusi pendapatan pada kasus ketidakmerataan atau ketimpangan pendapatan yang angkanya berkisar nol (pemerataan sempurna) hingga satu (ketimpangan yang sempurna). Gini menentukan tingkat pendapatan tertentu tetapi menghitung tingkat kesenjangan pendapatan perseorangan secara *aggregative* yang diterima di atas tingkat tertentu. Oleh karena itu, koefisien gini merupakan keseluruhan bobot atau ukuran ketidakmerataan atau tingkat kesenjangan distribusi pendapatan.

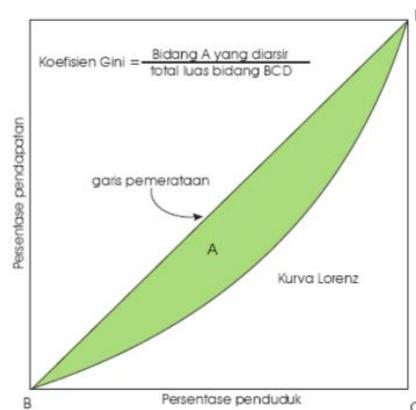
Pengukuran distribusi pendapatan dengan memakai koefisien berbasis pada kurva Lorenz. Kurva Lorenz adalah salah satu pengukuran yang dapat menunjukkan hubungan kuantitas yang sebenarnya (*actual*) antara persentase penerimaan pendapatan dan persentase total pendapatan yang sungguh diterima dalam periode waktu tertentu. Semakin jauh garis-garis kurva Lorenz dari garis diagonalnya, semakin besar pula tingkat ketidakmerataan distribusi pendapatan.

Atau semakin besar tingkat ketidakmerataan distribusi pendapatan, maka kurva Lorenz akan mendekati sumbu horizontal.

Berdasarkan kurva Lorenz, maka koefisien gini dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Koefisien Gini} = \frac{\text{Luas Daerah A}}{\text{Luas Daerah BCD}}$$

Dengan menggunakan grafik, koefisien gini merupakan rasio daerah A yang berada di dalam grafik tersebut yang terletak di antara kurva Lorenz dan garis pemerataan sempurna (membentuk sudut 45 derajat dari titik 0) terhadap daerah BCD yang merupakan daerah segitiga antara garis pemerataan tersebut. Semakin tinggi nilai koefisien gini dari garis 45 derajat maka semakin besar tingkat ketidakmerataan distribusi pendapatan.



Gambar 2.1 Kurva Lorenz

2. *Generalized Entropy (GE) Index*

Indeks T Theil dan indeks L Theil seringkali digunakan untuk mengukur ketimpangan. Pengukuran ini dapat memenuhi seluruh kriteria sebagai ukuran ketimpangan yang baik, yaitu rata-rata pendapatan, distribusi pendapatan yang

merata dan angka yang semakin besar besar menunjukkan tingkat ketimpangan yang semakin tinggi dan bobot dari jarak anatar pendapatan pada bagian dari distribusi pendapatan.

2.1.2.1 Pendapatan Nelayan

Secara ekonomis, pendapatan nelayan sangat kecil dan hanya mampu menghidupi keluarga untuk kebutuhan sehari-hari. Ketidakberdayaan secara sosial dan ekonomi menjadi faktor kesenjangan sosial dengan profesi lainnya. Nelayan merupakan salah satu masyarakat marginal yang seringkali tersisih dari akomodasi kebijakan pemerintah (Hasriyanti, 2021 : 3). Masyarakat nelayan tercekik jerat kemiskinan yang mneyerupai lingkaran setan.

Biaya nelayan diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*).

1. Biaya tetap merupakan biaya yang relatif tetap jumlahnya yang harus dikeluarkan baik produksi yang diperoleh banyak ataupun sedikit.
2. Biaya tidak teta merupakan biaya yang banyak ataupun sedikitnya dikeluarkan dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh.

2.1.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan

Fluktusi merupakan sesuatu yang berlaku dalam perekonomian yang dapat menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi tidak berkembang secara teratur, namun mengalami kenaikan dan kemundurran yang selalu berubah-ubah dari waktu ke waktu. Menurut (Andini, 2018 : 22) hal yang mempengaruhi kesejahteraan

nelayan adalah harga jual beli ketika terjadi fluktuasi harga jual maupun beli, baik dalam umlah besar maupun kecil.

Menurut (Supriadi dkk, 2019 : 5) faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan berkaitan dengan faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal misalnya kualitas daya manusia yang mengalami pertumbuhan penduduk yang cepat, kurang mengambil resiko, cepat puas, kelemahan modal usaha tuang dipengaruhi oleh pola pikir nelayan itu sendiri dan kebiasaan yang tidak mengandung modernisasi. Faktor eksternal seperti proses produksi yang didominasi oleh pemilik perahu atau modal dan sifat pemasaran produksi yang dikuasai oleh kelompok dalam pasar monopsoni.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan dapat juga dikelompokkan berdasarkan teori produksi :

1. Modal kerja

Menurut Dahen (2016 : 55) semakin besar modal yang dikeluarkan untuk melaut, semakin besar pula kesempatan untuk memperoleh tangkapan dan akan meningkatkan pendapatan nelayan. Selain modal, pengalaman juga memiliki pengaruh terhadap pendapatan nelayan.

2. Pengalaman kerja

Pengalaman atau lama bekerja merupakan pengalaman seorang individu yang akan menentukan pertumbuhan dalam pekerjaan (Dady dkk, 2016 : 406). Menurut KBBI, pengalaman adalah kondisi yang pernah dialami, dijani, dirasakan dan ditanggung oleh seseorang ketika mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Putra (2019 : 1094) pengalaman pada periode waktu bekerja

sebagai nelayan berpengaruh terhadap produktivitas nelayan. Hal tersebut dikarenakan pengalaman sebagai batas keahlian kemampuan dan wawasan yang dimiliki dan memberikan pengaruh terhadap hasil produksi, apabila semakin lama bekerja dan semakin ahli, maka produksi yang dihasilkan juga akan semakin besar dan pendapatan nelayan juga semakin tinggi.

Menurut (Lamia, 2013 : 1756) pengalaman ditentukan berdasarkan indikator berikut :

- a. Lama waktu atau masa kerja yang telah dilalui seseorang untuk memahami tugas-tugas pekerjaan dan telah melaksanakannya dengan baik.
- b. Tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Pengetahuan mencakup kemampuan untuk memahami dan menerapkan informasi pada tanggung jawab pekerjaan, sedangkan keterampilan merujuk pada kemampuan fisik yang dibutuhkan untuk mencapai suatu tugas pekerjaan.
- c. Penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan pekerjaan.

3. Pendidikan

Menurut (Lamia, 2013: 1750) tingkat ketimpangan pendapatan juga disebabkan oleh jumlah tenaga kerja dan lama Pendidikan. Faktor tenaga kerja merupakan jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap hasil produksi mereka. Pendidikan menjadi hal penting karena dibutuhkan penanaman pengetahuan dan pendapat tentang konsep-konsep yang akan mengubah dan memperbaiki sistem pendapatan.

2.1.2.3 Perilaku Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan

Pada dasarnya, penggolongan sosial pada masyarakat nelayan ditinjau dari 3 sudut pandang, yaitu : (1) dari segi penguasaan alat-alat produksi atau perlatan tangkap (perahu, jarring dan perlengkapan lainnya), struktur masyarakat nelayan (yang terdiri dari nelayan pemilik alat produksi dan nelayan buruh), (2) dari segi skala investasi modal usahanya yang terdiri dari nelayan besar dan nelayan kecil serta (3) dari segi tingkat teknologi peralatan tangkap yang digunakan yang terdiri dari kategori nelayan tradisional dan nelayan modern (Kusnandi, 2002 : 7-8).

Menurut Satria (2015 : 61-62) perkembangan teknologi sudah mendorong manusia untuk menciptakan alat tangkap modern di Indonesia. Modernisasi perikanan melalui peningkatan kualitas alat tangkap didorong untuk meningkatkan produksi perikanan. Secara umum, pengaruh positif dari kelangsungan modernisasi perikanan antara lain :

1. Terjadinya peningkatan produksi perikanan
2. Meningkatnya pendapatan nelayan
3. Mendorong terciptanya lapangan kerja baru.

Namun, modernisasi teknologi pada alat tangkap perikanan seringkali menyebabkan permasalahan sosial yang menciptakan ketimpangan antarnelayan karena kesempatan untuk memperoleh bantuan teknologi dan modal sering bias kepada segelintir nelayan dan menyebabkan ketimpangan pendapatan antar nelayan buruh dengan pemilik kapal.

Selain modernisasi teknologi pada teknologi perikanan, faktor produksi antara hubungan kerjasama atau pembagian kerja antar manusia juga mempengaruhi perilaku sosial masyarakat nelayan.

2.1.3 Ketimpangan Pendapatan

Ketimpangan adalah bentuk dari ketidakadilan yang terjadi pada proses pembangunan. Ketimpangan pendapatan disebabkan oleh tidak meratanya distribusi pendapatan yang akan meningkatkan kemiskinan. Masalah ketimpangan pendapatan akan memunculkan kesenjangan pendapatan yang banyak dihadapi oleh negara berkembang seperti Indonesia sampai dengan negara maju (Suhendra dan Ginanjar, 2021 : 17).

Perbedaan pendapatan timbul karena adanya perbedaan dalam kepemilikan sumber daya dan faktor produksi terutama kepemilikan barang modal (*capital stock*). Menurut teorik neoklasik, perbedaan pendapatan dapat dikurangi melalui proses penyesuaian otomatis melalui proses penetasa hasil pembangunan ke bawah (*trickle down*) dan kemudian menyebar sehingga menimbulkan keseimbangan baru.

Pemerataan pendapatan antar penduduk ataupun rumah tangga mengandung dua segi, yaitu (1) meningkatkan tingkat hidup masyarakat yang masih berada di bawah garis kemiskinan dan (2) pemerataan pendapatan secara menyeluruh artinya mempersempit berbedanya tingkat pendapatan antar rumah tangga (Suhendra, 2021 : 20).

Usaha yang digunakan untuk memperkecil persentase perbedaan tingkat pendapatan antar kelompok penduduk adalah dengan pembagian pendapatan yang lebih merata. Peningkatan taraf hidup golongan bawah merupakan cara yang harus terlebih dahulu diutamakan.

Beberapa kriteria yang adil dalam distribusi pendapatan yaitu :

1. Kriteria berdasarkan sumber daya alam (*endowment based criteria*)

2. Kriteria *utilitarian*

Kaum *utilitarian* menghendaki adanya suatu distribusi kesejahteraan untuk memaksimalkan kepuasan total.

3. Kriteria *egalitarian*

Kaum *egalitarian* menghendaki distribusi kesejahteraan untuk menyamakan kedudukan semua individu sehingga akan memaksimalkan posisi dari kelompok terendah.

4. Kriteria campuran.

Masalah distribusi pendapatan merupakan suatu ukuran atas pendapatan yang diterima oleh setiap masyarakat. Salah satu cara untuk meningkatkan distribusi pendapatan untuk dapat mengurangi ketimpangan pendapatan adalah dengan adanya pelaksanaan pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat akan meningkat dalam jangka panjang.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai analisis tingkat pendapatan telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian tersebut banyak memberikan masukan dan kontribusi bagi peneliti dalam menyusun penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Pakasi (2015 : 1-12) tentang Analisis Ketimpangan Distribusi Pendapatan Nelayan di Desa Buhias Kecamatan Siau Timur Selatan Kabupaten Kepulauan SiauTagulandang Biaro. Penelitian ini menggunakan produksi, biaya produksi, biaya terima dan ketimpangan pendapatan nelayan sebagai variabel terikat dan ketimpangan distribusi pendapatan sebagai variabel bebas. Berdasarkan hasil penelitian ini menjelaskan bahwa tingkat ketimpangan pendapatan distribusi nelayan di Desa Buhias dikategorikan tinggi berdasarkan Gini Ratio yang disebabkan oleh akses modal, teknologi dan pasar serta berdasarkan indikator Bank Dunia dikategorikan sebagai ketimpangan pendapatan sedang.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Attamimi (2018 ; 228-236) tentang Kelas dan Ketimpangan Struktural Masyarakat Nelayan di Kota Ambon. Penelitian ini menggunakan variabel kelas-kelas nelayan yang terdapat di Ambon, yaitu nelayan kecil, nelayan menengah, buruh nelayan dan nelayan besar serta tukang lelang yang dapat mempengaruhi ketimpangan pendapatan. Berdasarkan hasil penelitian ini menjelaskan bahwa ketimpangan pendapatan yang terjadi antar kelas nelayan tergolong tinggi berdasarkan Gini Ratio dan Bank Dunia.

Seanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Putra (2019 : 1092-1121) tentang Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi dan Pendapatan

Nelayan di Desa Batununggal Kecamatan Nusa Penida. Penelitian ini menggunakan uji regresi antara pengaruh variabel terikat terhadap variabel bebas. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pengalaman, modal dan jumlah tangkapan berpengaruh nyata terhadap pendapatan nelayan di Desa Batununggal Kecamatan Nusa Penida.

Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dkk (2021 : 125-136) tentang Ketimpangan Pendapatan dan Pengeluaran Nelayan di Kabupaten Pulau Morotai. Penelitian ini menggunakan analisis rasio gini untuk memberikan kesimpulan tingkat ketimpangan pendapatan nelayan di Pulau Morotai. Berdasarkan hasil penelitian ini, ketimpangan pendapatan nelayan di Pulau Morotai masih tergolong dalam ketimpangan menengah atau sedang dengan nilai 0,45. Faktor yang menyebabkan ketimpangan pendapatan nelayan karena ketidakpastian pendapatan karena kondisi musim dan program industrialisasi perikanan SKPT yang hanya digunakan oleh nelayan tuna hingga menyebabkan ketimpangan pendapatan nelayan tuna dengan komersial tinggi.

Tabel 2.1

Rangkuman Penelitian Terdahulu

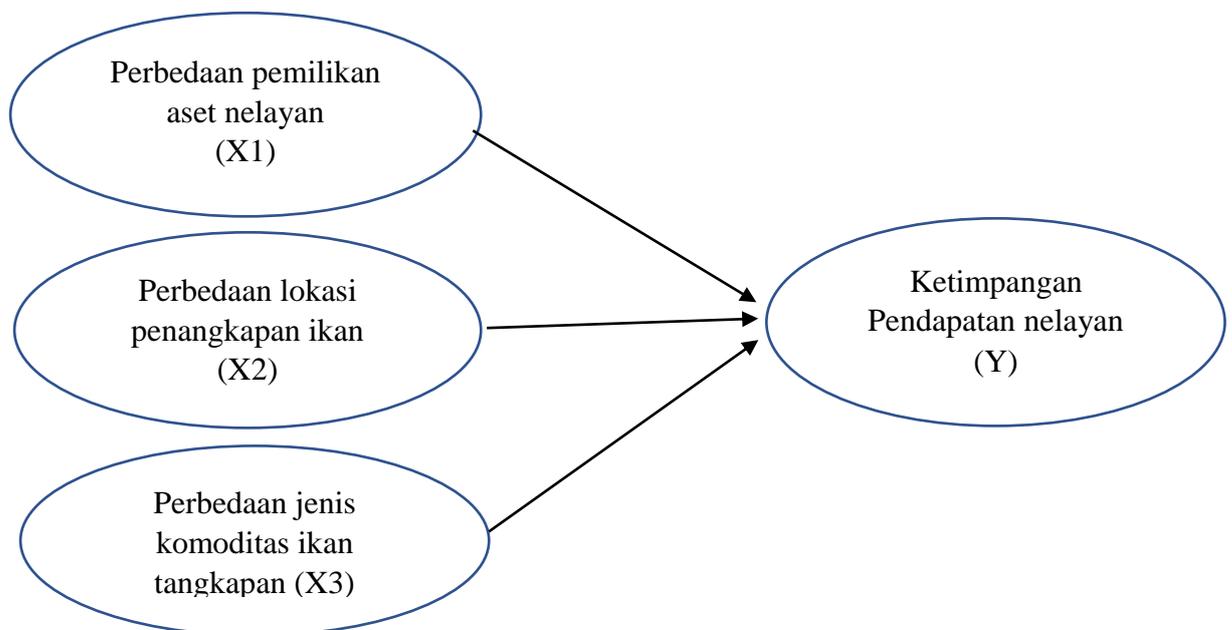
NO.	Nama Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Pakasi (2015)	Variabel bebas : Ketimpangan distribusi pendapatan nelayan Variabel terikat : produksi, biaya produksi, biaya terima	Berdasarkan hasil penelitian ini menjelaskan bahwa tingkat ketimpangan pendapatan distribusi nelayan di Desa Buhias dikategorikan tinggi berdasarkan Gini Ratio yang disebabkan oleh akses modal, teknologi dan pasar serta

		dan ketimpangan pendapatan	berdasarkan indikator Bank Dunia dikategorikan sebagai ketimpangan pendapatan sedang.
2.	Attamimi dkk (2018)	Variabel terikat : Ketimpangan pendapatan nelayan Variabel bebas : Pembagian kelas nelayan	Penelitian ini menjelaskan bahwa ketimpangan pendapatan yang terjadi antar kelas nelayan tergolong tinggi berdasarkan Gini Ratio dan Bank Dunia.
3.	Firdaus dan Witomo (2020)	Variabel terikat : Ketimpangan pendapatan nelayan Variabel bebas : Perbedaan pemilikan aset nelayan	Ketimpangan pendapatan nelayan di Pelagis Besar di Sendang Biru, Kabupaten Malang, Jawa Timur berada posisi 0,42 yang mengindikasikan bahwa tingkat ketimpangan masih tergolong ketimpangan menengah,
4.	Wijaya dkk (2021)	Variabel terikat : Ketimpangan pendapatan dan pengeluaran nelayan Variabel bebas : Ketidakpastian pendapatan karena musim dan program industrialisasi perikanan SKPT	ketimpangan pendapatan nelayan di Pulau Morotai masih tergolong dalam ketimpangan menengah atau sedang dengan nilai 0,45 dan faktor yang menyebabkan ketimpangan pendapatan nelayan karena ketidakpastian pendapatan karena kondisi musim dan program industrialisasi perikanan SKPT yang hanya digunakan oleh nelayan tuna hingga menyebabkan ketimpangan pendapatan nelayan tuna dengan demersal tinggi.

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan judul penelitian di atas, maka dapat dibuat kerangka konseptual dalam penelitian ini sebagai tinjauan pustaka yang dapat dituangkan dalam bentuk gambar atau variabel berkaitan antara variabel satu dengan yang lainnya. Kerangka konseptual dibuat berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pakasi (2015 : 9), ketimpangan pendapatan sebagai variabel terikat, produksi, biaya produksi, biaya terima dan pendapatan nelayan sebagai variabel bebas. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh produksi, biaya terima dan pendapatan nelayan terhadap ketimpangan pendapatan nelayan dan mengetahui tingkat ketimpangan pendapatan nelayan di Kecamatan Teluk Nibung Kota Tanjung Balai.

Dari penjelasan di atas, maka kerangka konseptual dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual (Sumber : Pakasi, 2015 dimodifikasi)

1. Perbedaan Pemilikan Aset Nelayan terhadap Ketimpangan Pendapatan Nelayan

Perbedaan pemilikan aset nelayan merupakan salah satu bentuk persaingan dalam upaya menguasai sumber daya ikan. Pada dasarnya pemilik kapal memiliki lebih dari satu unit armada penangkapan, bahkan ada yang memiliki lebih dari 10 unit. Semakin banyak armada yang dimiliki, maka peluang penguasaan atau penangkapan ikan menjadi lebih besar. Hal ini diduga menjadi salah satu penyebab ketimpangan pendapatan yang terjadi (Firdaus dan Witomo, 2020 : 163).

2. Perbedaan Lokasi Penangkapan Ikan terhadap Ketimpangan Pendapatan Nelayan

Perbedaan lokasi penangkapan ikan menentukan besar kecilnya ketimpangan pendapatan, karena semakin jauh lokasi penangkapan maka semakin besar biaya operasional yang diperlukan sehingga banyak nelayan yang mencari donatur biaya operasional. Pada pola ini, sistem bagi hasil akan terbagi menjadi tiga, yaitu pemilik kapal, ABK dan donatur biaya operasi penangkapan yang akan berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan nelayan (Wijaya dkk, 2019 : 131).

3. Perbedaan jenis komoditas ikan tangkapan terhadap ketimpangan pendapatan Nelayan

Secara umum, terdapat dua jenis ikan target hasil tangkapan nelayan, yaitu ikan tuna dan ikan demersal. Komoditas tuna merupakan ikan primadona karena bertujuan ekspor dan nilai jual yang tinggi. Namun, biaya investasi maupun

operasional ikan tuna relatif lebih besar jika dibandingkan dengan penangkapan ikan demersal. Sehingga hasil yang didapatkan dari penangkapan ikan semakin besar, dan diduga menjadi penyebab ketimpangan pendapatan nelayan (Wijaya dkk, 2019 : 131).

2.3 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan penelitian. Rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam kalimat pertanyaan dan jawaban yang diberikan disebut sementara karena didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta yang empiris yang diperoleh dari pengumpulan data, sehingga hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian belum jawaban yang empiris.

- a. H1: Perbedaan pemilikan aset nelayan berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan nelayan
- b. H2: Perbedaan lokasi penangkapan ikan berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan nelayan
- c. H3 : Perbedaan jenis komoditas ikan tangkapan berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan nelayan